

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki budaya yang beranekaragam (Sutardi, 2007:10). Keanekaragaman negara Indonesia tersebut yang menjadi daya tarik bagi negara lain, bahkan tidak jarang mereka ikut mempelajari keanekaragaman tersebut. Dari Sabang sampai Merauke tidak terlepas dari kebudayaan yang telah disepakati dalam lingkungan tersebut. Pada setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda mulai dari adat-istiadat, penggunaan bahasa, tarian tradisional hingga makanan khas daerah tersebut. Beranekaragamnya kebudayaan tersebut sebagai warga negara wajib menjaga, melestarikan, dan bangga terhadap budaya yang telah dimiliki oleh negara tempat tinggal kita. Pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan oleh semua orang baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dan dihuni oleh beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Menurut data dari *Ethnologue* (dalam Istianingrum, 2015: 161) yakni ilmu terkait antropologi budaya, Indonesia memiliki 726 bahasa yang dituturkan oleh berbagai suku di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah bahasa Madura. Bahasa Madura digunakan oleh masyarakat Madura pada saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Bahasa Madura memiliki beberapa tingkatan yang disebut dengan *ondhâggha bhâsa Madura*. *Ondhâgghâ bhâsa* memiliki tiga tingkatan yakni, (1) *enje'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten* (Sofyan dkk, 2008:4-5).

Ondhâggha bhâsa enje'-iyâ merupakan tingkatan bahasa kasar, *ondhâggha bhâsa engghi-enten* merupakan tingkatan bahasa menengah, dan *ondhâggha bhâsa èngghi-bhunten* merupakan tingkatan bahasa halus. Bastari (2009:42) *ondhâgghâ bhâsa enje'-iyâ* digunakan oleh orang tua kepada anak, guru kepada siswa, kyai kepada santri, orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, dan anak-anak kepada teman sebaya. *Ondhâgghâ bhâsa engghi-enten* digunakan oleh menantu kepada mertua, istri kepada suami, dan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda (Bastari, 2009:43). *Ondhâggha bhâsa èngghi-bhunten* digunakan oleh anak kepada orang dan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Ondhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* juga digunakan dalam acara formal tanpa terkecuali peserta yang hadir.

Ondhâggha bhâsa merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa memiliki peran penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Kridalaksana dkk. (dalam Chaer, 2014:32) anggota kelompok sosial menggunakan bahasa sebagai sistem tanda bunyi arbitrer untuk mengoordinasikan upaya, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Tidak ada jaminan bahwa susunan bahasa tertentu memiliki arti yang sama dengan yang lain karena bahasa mengandung sifat arbitrer atau manasuka. Dalam hal ini, sosiolinguistik yang merupakan cabang linguistik, dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat.

Sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian sosiolinguistik dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat, salah satunya berkaitan dengan

etika berbahasa, hal ini didasarkan pada sejumlah pernyataan sosiolinguistik bahwa sosiolinguistik menyelidiki hubungan antara penggunaan linguistik dan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Chaer (2004:2) bahwa disiplin ilmu sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan keterkaitan penggunaannya dalam masyarakat. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, tatakrama sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan *ondhâggha bhâsa* di Desa Sumur Kembang yang posisinya berada di salah satu Kabupaten yang terdapat di Madura yaitu Kabupaten Bangkalan. Dalam lingkungan tersebut, penerapan *ondhâgghâ bhâsa* diterapkan atau digunakan dengan cukup baik. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa menerapkan *ondhâgghâ bhâsa* Madura sebagai mana mestiya. hal itu disebabkan karena dalam lingkungan tersebut mayoritas orang tuanya lebih memilih anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren daripada sekolah negeri.

Masyarakat yang berada di lingkungan tersebut mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa cukup baik dalam penerapan *ondhâgghâ bhâsa* Madura yang sesuai dengan kaidahnya. Walaupun masih terdapat beberapa warga yang mengesampingkan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* Madura sebagaimana mestinya misalnya, anak kepada orang tuanya dan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, lebih memilih untuk menggunakan *ondhâggha bhâsa enje'-iyâ* pada saat berinteraksi daripada menggunakan *ondhâggha bhâsa èngghi-bhunten*.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan *Ondhâggha Bhâsa*” dan menjadikan warga di

Desa Sumur Kembang sebagai objek penelitian dikarenakan cukup banyaknya penerapan *ondhâgghâ bhâsa* Madura oleh anak-anak hingga orang tua walaupun, ada juga beberapa warga yang masih mengesampingkan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* Madura. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran sebagai contoh kepada masyarakat Madura agar dapat menerapkan *ondhâgghâ bhâsa* sejak usia dini sebagai bentuk agar dapat saling menghormati yang satu dengan yang lainnya. Penerapan *ondhâgghâ bhâsa* juga dapat dijadikan sebagai bentuk pelestarian terhadap kebudayaan bahasa daerah. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka, penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya akan semakin berkelanjutan khususnya di Desa Sumur Kembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimakah penggunaan *ondhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan?
- 1.2.2 Bagaimakah penggunaan *ondhâgghâ bhâsa engghi-enten* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan?
- 1.2.3 Bagaimakah penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enje'-iyâ* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Memaparkan penggunaan *ondhâggha bhâsa engghi-enten* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan.

1.3.3 Menjelaskan penggunaan *ondhâggha bhâsa enje'-iyâ* dalam interaksi warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan penelitian dalam bidang kajian sosiolinguistik mengenai penggunaan *ondhâggha bhâsa* warga di Desa Sumur Kembang Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan teori-teori yang sudah ada maupun menemukan teori-teori baru. Selain itu, pemaparan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis bahasa dengan menggunakan penelitian sosiolinguistik, khususnya penggunaan *ondhâggha bhâsa* atau tingkatan berbahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai acuan dalam mata kuliah sosiolinguistik. Selain itu, pembahasan penggunaan *ondhâggha bhâsa* pada penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 *Ondhâgggha Bhâsa*

Ondhâgggha Bhâsa adalah tingkatan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

1.5.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mengkaji hubungan penggunaan bahasa dengan masyarakat.

1.5.3 Desa Sumur Kembang

Desa Sumur Kembang adalah salah satu nama desa yang terletak di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Desa Sumur Kembang ini terletak di antara Desa Sattowan dan Desa Injing-injing. Mayoritas masyarakat di Desa Sumur Kembang ini berasal dari Kabupaten Sampang.